

TINDAK TUTUR MEMERINTAH PADA DIALOG FILM LASKAR PELANGI DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMP

Supriyati* dan Wini Tarmini

FKIP Universitas Lampung

Abstrak: Penelitian ini tentang tindak tutur memerintah pada dialog film Laskar Pelangi dan implikasinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada dua cara tuturan memerintah, yakni perintah langsung dan tidak langsung. Perintah langsung terdiri atas: (1) perintah biasa yang ditandai dengan kata kerja dasar; (2) perintah permintaan yang ditandai dengan perintah *coba*, *nak*, *mohon*, akhiran *-kan*, dan *-lah*; (3) permintaan ajakan yang ditandai dengan perintah *ayo*, *ayolah*, dan *yuk*; (4) perintah suruhan yang ditandai dengan perintah *biar*; (5) perintah desakan yang ditandai dengan perintah *cepat* dan *harus*; (6) perintah larangan ditandai dengan perintah *jangan*, *ndak usah*, *ndak boleh*, *ndak kurang*, dan *janganlah*. Perintah tidak langsung terdiri atas: (1) bertanya, (2) meminta, (3) menolak, (4) menasihati, (5) perintah modus menyatakan, (6) modus melibatkan orang sekitar, (7) modus memuji. Pemanfaatan konteks terdiri atas: (1) waktu, (2) situasi, (3) tempat, dan (4) keberadaan orang sekitar.

Kata kunci: tindak tutur memerintah, perintah langsung, perintah tidak langsung, konteks, pragmatik

Abstract: This research is about speech act of command on a dialog in Laskar Pelangi film and its implications on Indonesian learning at SMP. A descriptive qualitative method is used in this study. The findings of the research show that there two types of speech act of command, that is, direct and indirect. The direct commands comprise (1) usual command indicated by basic verb; (2) request command indicated by *coba*, *nak*, *mohon*, suffix *-kan*, and *-lah*; (3) invitation command indicated by *ayo*, *ayolah*, dan *yuk*; (4) ordering commands marked by *biar*; (5) compelling command indicated by *cepat* dan *harus*; and (6) prohibition command marked by *jangan*, *ndak usah*, *ndak boleh*, *ndak kurang* and *janganlah*. By contrast, indirect commands consist of the following modes (1) questioning, (2) asking, (3) rejecting, (4) advising, (5) expressing facts, (6) involving other people, (7) and praising. The types of context used are (1) temporal, (2) situational, (3) spatial, and (4) existence of surrounding people.

Keywords: command speech acts, direct commands, indirect commands, contexts, pragmatics

*Alamat korespondensi: Jalan Prof. Dr. Soemantri Brodjonegoro 1, Bandar Lampung

PENDAHULUAN

Bahasa adalah alat penghubung dan alat komunikasi anggota masyarakat sebagai manusia yang berpikir, berperasaan, dan berkinerja. Pikiran, perasaan, dan keinginan itu baru terwujud dan berarti bila dinyatakan dengan bahasa dan diketahui, ditanggapi, atau diberi reaksi oleh individu-individu lain sebagai anggota masyarakat.

Bahasa sebagai alat komunikasi juga dapat dipergunakan untuk bertukar pendapat, berdiskusi, atau membahas suatu persoalan yang dihadapi. Pihak yang terlibat dalam proses komunikasi ada dua orang atau dua kelompok, yaitu pertama yang mengirim informasi (*sender*), dan yang kedua yang menerima informasi (*receiver*). Informasi yang disampaikan bisa berupa suatu ide, gagasan, keterangan atau pesan, dan alat yang digunakan dapat berupa simbol atau lambang seperti bahasa berupa tanda-tanda dan dapat juga berupa gerak-gerik anggota tubuh (*kinesic*) (Chaer, 2004: 20).

Salah satu wahana penyampaian ide, gagasan, pesan, pikiran, perasaan, dan keinginan pribadi adalah media audio visual berupa film. Film merupakan salah satu media audio visual sebagai alat penyampaian ide, gagasan, pesan, pikiran, perasaan, dan keinginan yang ingin disampaikan kepada khalayak ramai. Film adalah gambar hidup, juga sering disebut *movie*. Film secara kolektif sering disebut *sinema*.

Dalam dialog sebuah film sering digunakan bahasa tidak resmi karena pemeran menyesuaikan konteks dengan situasi tutur. Salah satu contoh film yang tidak menggunakan bahasa secara resmi, yakni film *Laskar Pelangi* yang diambil dari sebuah novel karya Andrea Hirata

pada tahun 2005. Novel ini bertemakan nilai-nilai edukatif yang tinggi, yang menceritakan tentang kehidupan sepuluh anak dari keluarga miskin yang bersekolah SD dan SMP di sebuah sekolah Muhammadiyah di Pulau Belitung yang penuh dengan keterbatasan.

Di dalam sebuah pertuturan yang terjadi dalam sebuah film, baik secara sengaja atau tidak pasti terjadi tindak tutur memerintah yang ditujukan kepada mitra tutur untuk melakukan sesuatu. Untuk melakukan aktivitas ini sekurang-kurangnya ada dua pihak yang dilibatkan, yakni penutur dan mitra tutur, dan seringkali pihak ketiga juga dilibatkan.

Rahardi (2005:79) mendefinisikan kalimat perintah sebagai kalimat yang mengandung maksud memerintah atau meminta agar mitra tutur melakukan sesuatu sebagaimana diinginkan si penutur. Strategi yang digunakan penutur dalam mengajukan tuturan memerintah tidak bisa lepas dari konteks yang melatarinya, baik konteks tempat, konteks situasi, maupun konteks waktu. Perintah yang diajukan oleh penutur berkaitan dengan sesuatu yang ada di dalam pikiran mereka pada saat itu sehingga peran konteks sangat mendukung keberhasilan tuturan yang diungkapkan oleh penutur.

Perintah tidak langsung terdiri atas perintah tidak langsung dengan modus bertanya, perintah tidak langsung dengan modus menolakan, perintah tidak langsung dengan modus menyatakan fakta, perintah tidak langsung dengan modus memuji, dan perintah tidak langsung dengan modus melibatkan orang ketiga.

Kalimat perintah sebagai kalimat yang mengandung maksud memerintah atau meminta agar mitra tutur melakukan sesuatu sebagaimana diinginkan si penutur

dalam dialog film *Laskar Pelangi* menarik untuk diteliti. Dengan meneliti tindak tutur memerintah dalam dialog film *Laskar Pelangi* dapat diketahui perbedaan penggunaan tindak tutur memerintah langsung dan tidak langsung dan juga pemanfaatan konteks dalam tuturan memerintah.

Dalam kurikulum KTSP mata pelajaran bahasa Indonesia disebutkan salah satu tujuannya adalah agar peserta didik memiliki kemampuan berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis, menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara (Kurikulum SMP, 2006: 2).

Berkaitan dengan hal itu, pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia. Pembelajaran bahasa Indonesia diharapkan membentuk peserta didik mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, dan menemukan serta menggunakan kemampuan analitik dan imajinatif yang ada dalam dirinya (Kurikulum SMP, 2006: 2).

Oleh karena itu, tindak tutur memerintah dalam dialog film *Laskar Pelangi* dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMP dikaji dalam penelitian ini. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, yaitu untuk menambah referensi khususnya di bidang pragmatik. Selain itu, diharapkan dapat memberi informasi bagi guru SMP

mengenai tindak tutur memerintah dan sebagai masukan tentang alternatif media pembelajaran yang integratif dan kontekstual. Siswa dapat menggunakan penanda-penanda tuturan memerintah baik perintah langsung dan perintah tidak langsung dalam memerintah.

Peristiwa tutur adalah suatu kegiatan di mana para peserta berinteraksi dengan bahasa dalam cara-cara konvensional untuk mencapai suatu hasil (Yule, 1996: 99). Selanjutnya Chaer, (2004: 47) mengemukakan peristiwa tutur (*speech event*) adalah terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur, dengan satu pokok tuturan, di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu.

Selanjutnya, Chaer (2004: 16) mengemukakan perihal tindak tutur, yakni gejala individual, bersifat psikologis dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Tindak tutur atau tindak bahasa adalah bagian dari peristiwa yang merupakan fenomena aktual dalam situasi tutur. Jika peristiwa tutur di dalam bentuk praktisnya adalah wacana percakapan, maka unsur pembentuknya adalah tuturan (Suyono, 1990: 5). Istilah tindak tutur adalah di dalam mengucapkan suatu kalimat, pembicara tidak semata-mata mengatakan sesuatu dengan mengucapkan kalimat itu. Di dalam pengucapannya ia juga menindakkan sesuatu.

Teori mengenai tindak tutur mula-mula diperkenalkan oleh Austin (1962) dalam bukunya yang berjudul *How Things With Words*. Dalam buku tersebut dikemukakan bahwa aktivitas bertutur tidak hanya terbatas pada penuturan sesuatu, tetapi juga melakukan sesuatu atas dasar itu.

Pendapat Austin didukung oleh pendapat Searle yang mengemukakan bahwa tindak tutur adalah produk atau hasil dari suatu kalimat dalam kondisi tertentu dan merupakan kesatuan terkecil dari komunikasi bahasa. Pendapat tersebut didasarkan pada pendapat bahwa: (1) tuturan merupakan sarana utama komunikasi dan (2) tuturan baru memiliki makna jika direalisasikan dalam tindak komunikasi yang nyata.

Berkenaan dengan perihal tuturan, Austin membagi tindak tutur atas tiga klasifikasi, yaitu: (1) tindak lokusi (*locutionary act*), (2) tindak ilokusi (*illocutionary act*), (3) tindak perlokusi (*perlocutionary act*). Tindak lokusi (*locutionary act*) adalah tindak proposisi yang berada pada kategori mengatakan sesuatu (*The act of Saying Something*) karena tindak tutur ini hanya berkaitan dengan makna. Lokusi adalah tindak tutur yang menyatakan sesuatu dalam arti berkata atau tindak tutur dalam bentuk kalimat yang bermakna dan dapat dipahami (Chaer, 2004: 53).

Sebuah tuturan, selain berfungsi untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu dapat juga dipergunakan untuk melakukan sesuatu yang disebut dengan tindak tutur ilokusi (*illocutionary act*). Tindak ilokusi adalah tindak tutur yang biasanya diidentifikasi dengan kalimat performatif yang eksplisit, tindak tutur ini biasanya berkenaan dengan pemberian izin, mengucapkan terimakasih, menyuruh, menawarkan, dan menjanjikan (Chaer, 2004: 53).

Secara khusus Searle dalam (Leech, 1993:163-166) mendeskripsikan tindak ilokusi ke dalam lima jenis tindak tutur, yaitu: (1) asertif (*assertive*), (2) direktif (*directives*), (3) komisif (*commissives*), (4) ekspresif (*expressive*), dan (5) kalimat deklaratif (*declarations*).

Dalam kaitannya dengan pembagian jenis tindak ilokusi. Leech (1993:161-163) mengklasifikasikan jenis ilokusi berdasarkan hubungan fungsi-fungsi tindak ilokusi dengan tujuan-tujuan sosial berupa pemeliharaan perilaku yang sopan dan terhormat menjadi empat jenis, yaitu: (1) kompetitif (*competitive*), (2) menyenangkan (*convivial*), (3) bekerja sama (*collaborative*), dan (4) bertentangan (*conflictive*).

Selanjutnya, Searle (dalam Ibrahim, 1993:27-33) membagi jenis tindak direktif ke dalam enam jenis, yaitu: (1) *requestives* (permohonan), (2) *questions* (pertanyaan), (3) *requirements* (perintah), (4) *prohibitive* (larangan, membatasi), (e) *permissive* (pemberian izin), (f) *advisories* (menasehati).

Penelitian ini memfokuskan tindak tutur direktif *requirements* (perintah). Teori yang digunakan ialah teori Rahardi (2005: 99-119). Teori ini digunakan untuk mengkaji definisi dan jenis-jenis kalimat memerintah. Perintah meliputi suruhan yang sangat keras atau kasar sampai dengan permohonan yang sangat halus atau santun. Perintah dapat pula meliputi suruhan untuk melakukan sesuatu sampai dengan larangan untuk melakukan sesuatu baik secara langsung atau tidak langsung. Makna kalimat perintah bergantung pada konteks situasi tuturan yang melatarbelakanginya.

Berdasarkan konteks situasi tindak tutur dibagi menjadi dua, yaitu tindak tutur langsung (*direct speech*) dan tindak tutur tidak langsung (*indirect speech*). Secara formal berdasarkan modusnya, kalimat dibedakan menjadi kalimat berita (deklaratif), kalimat tanya (interrogative) dan kalimat perintah (imperatif). Kalimat berita (deklaratif) digunakan untuk memberitahukan sesuatu (informasi); kalimat tanya

untuk menanyakan sesuatu, dan kalimat perintah untuk menyatakan perintah, ajakan, permintaan atau permohonan (Wijana, 1996: 30).

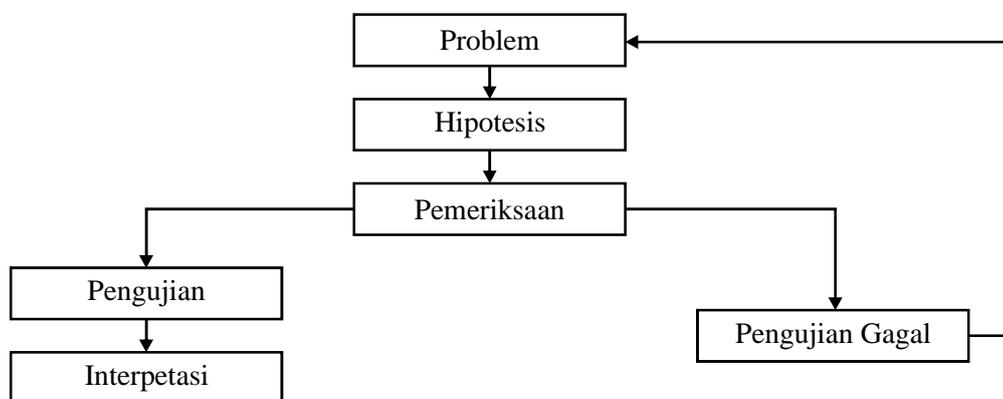
Apabila kalimat berita difungsikan secara konvensional untuk mengadakan sesuatu, kalimat tanya untuk bertanya dan kalimat perintah untuk menyuruh, mengajak, memohon dan sebagainya, maka akan terbentuk tindak tutur langsung (*direct speech*). Djajasudarma (1994:65) mengemukakan bahwa tindak tutur langsung adalah tindak tutur yang menunjukkan fungsinya dalam keadaan (tindakan) langsung dan literat (penutur sesuai dengan kenyataan).

Tuturan merupakan kalimat yang diujarkan. Bertutur berarti aktivitas dengan menggunakan bahasa. Bahasa digunakan untuk mengatakan informasi, meminta informasi, memerintah, mengajukan permohonan, menjanjikan, berjanji, mena-

sehati, dan sebagainya. Rustono (1998:9) mengatakan bahwa modus tuturan adalah tuturan verba yang mengungkapkan suasana psikologis perbuatan menurut tafsiran penutur atau sikap penutur tentang apa yang dituturkannya.

Berkaitan dengan perihal tuturan, terdapat istilah implikatur percakapan, yaitu sesuatu yang disembunyikan dalam sebuah percakapan atau dapat dikatakan sesuatu yang secara implisit terdapat dalam penggunaan bahasa secara aktual.

Untuk mengidentifikasi daya pragmatik sebuah tuturan digunakan analisis heuristik dengan merumuskan hipotesis-hipotesis yang diuji berdasarkan data-data yang tersedia. Bila hipotesis tidak teruji, akan dibuat hipotesis yang baru. Hipotesis yang dimaksud adalah praanggapan atau dugaan sementara. Bagan analisis heuristik yang disebutkan oleh Leech (1983:62) dapat dilihat pada Gambar 1 berikut ini.



Gambar 1. Bagan Analisis Heuristik

Leech (1983: 61) mengemukakan bahwa di dalam analisis heuristik, analisis berawal dari problem yang dilengkapi proposisi, informasi latar belakang konteks, kemudian mitra tutur merumuskan hipotesis tujuan tuturan. Berdasarkan data yang ada, hipotesis diuji kebenarannya. Bila hi-

potesis sesuai dengan bukti-bukti kontekstual yang tersedia, berarti pengujian berhasil. Hipotesis diterima kebenarannya dan menghasilkan interpretasi baku yang menunjukkan bahwa tuturan mengandung satuan pragmatik. Jika pengujian gagal karena hipotesis tidak sesuai dengan bukti

yang tersedia maka mitra tutur membuat hipotesis baru untuk diuji kembali dengan data yang tersedia. Proses pengujian ini dapat berulang-ulang sampai diperoleh hipotesis yang dapat diterima.

Konteks adalah latar belakang pengetahuan yang sama-sama dimiliki oleh penutur dan mitra tutur yang memungkinkan mitra tutur untuk memperhitungkan tuturan dan memaknai arti tuturan dari si penutur (Grice, 1975 dalam Rusminto dan Sumarti, 2006: 54). Selanjutnya Presto (dalam Supardo, 1988:46) mengemukakan bahwa konteks adalah segenap informasi yang berada di sekitar pemakaian bahasa, bahkan juga termasuk pemakaian bahasa yang ada di sekitarnya misaknya situasi, jarak, waktu, dan tempat.

Dell Hymes (dalam Chaer, 2004: 48) menyatakan, bahwa unsur-unsur konteks mencakup komponen yang bila disingkat menjadi akronim SPEAKING, yaitu *Setting and scene, Participants, Ends, Act sequence, Key, Instrumentalities, Norm of interaction and interpretation, dan Genre*. Sementara itu, Alwi dkk (2000: 421-422) mengemukakan bahwa konteks terdiri atas berbagai unsur seperti situasi, pembicara, pendengar, waktu, tempat, adegan, topik, peristiwa, bentuk amanat, kode, dan sarana. Selanjutnya, Hymes (dalam Rusminto dan Sumarti, 2006: 59) menyatakan bahwa peranan konteks dalam penafsiran tampak pada kontribusinya dalam membatasi jarak perbedaan tafsiran terhadap tuturan dan menunjang keberhasilan pemberian tafsiran terhadap tuturan tersebut. Konteks dapat menyingkirkan makna-makna yang tidak relevan dari makna-makna yang sebenarnya sesuai dengan pertimbangan-pertimbangan yang layak dikemukakan berdasarkan konteks situasi tertentu.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Penggunaan metode deskriptif diharapkan dapat memberikan bentuk tuturan memerintah pada dialog film *Laskar Pelangi* dan implikasinya dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP. Sumber data dalam penelitian ini berupa tuturan dari aktor dalam film *Laskar Pelangi* dengan sutradara Riri Riza. Mereka adalah (1) Ikal, (2) Lintang; Lintang Samudra Basara bin Syahbani Maulana Basara, (3) Sahara; N.A. Sahara Aulia Fadillah binti K.A. Muslim Ramdhani Fadillah, (4) Mahar; Mahar Ahlan bin Jumadi Ahlan bin Zubair bin Awam, (5) A Kiong (Chau Chin Kiong); Muhammad Jundullah Gufron Nur Zaman, (6) Syahdan; Syahdan Noor Aziz bin Syahari Noor Aziz, (7) Kucai; Mukharam Kucai Khairani, (8) Borek aka Samson, (9) Trapani; Trapani Ihsan Jamari bin Zainuddin Ilham Jamari, (10) Harun; Harun Ardhli Ramadhan bin Syamsul Hazana Ramadhan. Tokoh lainnya adalah: (1) Flo, (2) Bu Muslimah, N.A. Muslimah Hafsari Hamid binti K.A. Abdul Hamid, (3) Pak Harfan, K.A. Harfan Efendy Noor bin K.A. Fadillah Zein Noor, (4) A Ling, (5) Pak Bakrie dan lain-lain.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik simak dan catat. Dikatakan teknik simak karena dilakukan dengan menyimak, yakni menyimak semua dialog film *Laskar Pelangi* yang berdurasi 116 menit 40 detik. Teknik selanjutnya adalah teknik pencatatan, yakni mencatat transkrip data. Catatan tersebut, yakni catatan deskriptif dan reflektif. Catatan deskriptif berupa catatan tentang semua ujaran dari setiap pemeran dalam film *Laskar Pelangi* termasuk kon-

teks yang melatarinya, dan catatan reflektif adalah interpretasi atau penafsiran peneliti terhadap tuturan yang disampaikan oleh penutur kepada mitra tutur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tuturan memerintah yang terdapat pada dialog film *Laskar Pelangi* dilakukan dengan dua cara, yakni perintah langsung dan perintah tidak langsung. Perintah langsung terdiri atas: (1) perintah biasa (PLb), (2) perintah permintaan (PLp), (3) perintah ajakan (Pla), (4) perintah suruhan (PLs), (5) perintah desakan (PLd), (6) perintah larangan (Pll).

Perintah tidak langsung terdiri atas (1) perintah tidak langsung dengan modus bertanya (PLLmt), (2) perintah tidak langsung dengan modus meminta (PTLmm), (3) perintah tidak langsung dengan modus menolak (PTLmnl), (4) perintah tidak langsung dengan modus menasihati (PTLmn), (5) perintah tidak langsung dengan modus menyatakan fakta (PTLmf), (6) perintah tidak langsung dengan modus melibatkan orang ketiga (PTLmok), (7) perintah tidak langsung dengan modus memuji (PTLmmj). Konteks yang dimanfaatkan dalam tuturan dialog film *Laskar Pelangi* untuk mendukung perintah yang dituturkan terdiri atas: (1) konteks tempat (PKt), (2) konteks waktu (PKw), (3) konteks situasi (PKs), dan (4) konteks keberadaan orang sekitar (Pkos). Bagan hasil tindak tutur memerintah pada dialog film *Laskar Pelangi* dapat dilihat pada Gambar 2.

Perintah Langsung

Kalimat perintah biasa dapat berkisar antara perintah yang sangat halus

sampai dengan perintah yang sangat kasar. Dalam bahasa Indonesia kalimat perintah biasa memiliki ciri-ciri berikut: (1) berintonasi keras, (2) didukung dengan kata kerja dasar, dan (3) berpartikel penguasalah.

(1) Trapani : “Enak dagangan aku coba sajalah Buk!” (dengan memperlihatkan makanan yang dibawanya). (PLp 52)

Ikal : “Lihat laku habis!” (sambil memperlihatkan tampah yang dibawanya pada Trapani). (PLb 53)

(2) Pak Harfan: “Wudu yang benar yang tertib urutanye, ya!” (saat memperhatikan anak didiknya mengambil air wudu). (PLb 26)

Siswa : (wudu dengan tertib).

Kalimat perintah permintaan adalah kalimat permintaan dengan kadar suruhan sangat halus. Kalimat perintah permintaan ditandai dengan pemakaian penanda perintah berupa *coba, tolong, mohon, harap*, dan beberapa ungkapan lain seperti *sudilah kiranya, dapatkan seandainya, diminta dengan hormat*, dan *dimohon dengan sangat*.

(3) Ikal : “Kiyong, A kiong betul A Ling sepupu kau Yong?” (saat memaksa A Kiyong untuk mengaku). (PTLmt 85)

A Kiong : (mengangguk).

Ikal : “Bantulah aku untuk ketemu die Yong, aku mohon A Kiyong, hampir gile aku dibuatnye, Yong.” (sambil mereungek). (PLp 86)



A Kiyong : “Hari Minggu ini semuanya, mereke akan datang ke rumahku untuk kumpul keluarga.” (PTLmf+ Pkw 87)

Ikal : “Hari Minggu ini Yong? Mereke ke Gantong?”

A Kiong : (mengangguk).

Kalimat perintah ajakan adalah kalimat perintah yang menyatakan ajakan, biasanya digunakan penanda perintah ajakan seperti *ayo (yo)*, *mari*, *harap*, dan *hendaknya*.

(4) Lintang : “Lame kau Kal.” (saat menunggu Ikal ke luar kelas).

Ikal : “Tang, ayolah kau temeni aku balik pergi Manggar

Gantong, Manggar Gantong!” (saat pulang sekolah). (PLa 77)

Lintang : “Har, kau saje yang kawani Ikal ke Manggar. Kau ni keliatan lebih paham masalah die.” (saat Mahar menghampirinya Ikal dan Lintang). (PTLmos 78)

Mahar : “Tenang Boy, kebetulan aku nak nyari ide untuk karnaval. Sekarang kau naik!” (sambil menoleh ke belakang boncengan sepedanya). (PLp 79)

Ikal : “Tancap, Boy!” (saat akan pergi). (PLb 80)

Kalimat perintah suruhan adalah perintah yang mengandung makna suruhan untuk melakukan sesuatu. Perintah suruhan termasuk perintah permintaan, hanya ada bagian yang ditambahkan sebagai tanda perintah suruhan seperti *biar, harap, hendaknya, hendaklah, silakan*.

(5) Lintang : “Bagus dak baju Abang?” (saat menunjukkan baju baru yang ia kenakan pada adiknya).

Ayah Lintang : “Sikit lagi nasi matang kau angkat, ya!” (sambil peralatan untuk melaut). (PLp 150)

Lintang : “Ayah akan melaut lagi hari ini? Sendirian, aku tau angin tak sedang bagus, Yah.” (saat melihat ayahnya bersiap-siap hendak pergi ke laut). (PTLmt 151)

Ayah Lintang : “Istirahatlah kau dulu biar esok tak telat! Ayah pegi dulu ye” (saat hendak pergi melaut). (PLs 152)

Kalimat perintah desakan ditandai dengan kata *ayo, mari*. Untuk memberi penekanan maksud desakan digunakan kata *harap* atau *harus*.

(6) Ibu Muslimah : “Ade yang tau di mane Mahar?” (saat bertanya dengan siswanya yang ada di dalam kelas). (PTLmt 92)

Trapani : “Kalo ngak di batang situ, paling die bertengger tempat lain, Buk.” (sambil menunjuk ke arah luar kelas).

Lintang : “Nak jadi burung hantu die, Buk.”

Siswa : (tertawa bersamaan).

Mahar : “Akulah tau, ape yang akan kite tampilkan waktu karnaval (tiba-tiba datang dari luar sambil memukul-mukul gendang dan menarik Ikal meju ke depan kelas). “Buka baju kau!” (sambil menunjuk Ikal). (PLb 93)

Ikal : (menggelengkan kepala).

Mahar : “Buka baju kau! Buka baju kau!” (memaksa Ikal). (PLd 94)

Kalimat perintah larangan ditandai oleh pemakaian kata *jangan*.

(7) Ibu Muslimah : “Aku ndak suke Pak, mereke begitu ngere-mehin Harun.” (sambil memperhatikan siswanya).

Pak Harfan : “Ndak usah terlalu

kau pikirkan, Mus. Kau siapkan rapor anak-anak itu lalu, biarkan mereka berlibur! (saat melihat Ibu Muslimah berdiri di teras sekolah). (PLI 50)

Ibu Muslimah : (diam)

Harun : “Buk, Buk (sambil berlari-lari menghampiri Ibu Muslimah yang dari tadi berdiri memperhatikan mereka).

Ibu Muslimah : “Iye, iye sebentar lagi libur, ya,” (sambil memegang pundak Harun).

Harun :” Ye, yeee.” (sambil mengangguk).

Pak Harfan : “Si Harun akan kau buat rapor khusus lagi, ye?” (sambil tersenyum). (PTLmt 51)

Ibu Muslimah : “Iye, Pak.” (membalas senyuman Pak Harfan)

Perintah Tidak Langsung

Perintah tidak langsung dengan modus bertanya digunakan oleh penutur untuk memerintah mitra tutur dengan cara bertanya.

(8) Ibu Ikal : “Jadi kau minta izin untuk ngantar Ikal?” (saat membebereskan meja makan). (PTLmt 01)

Ayah Ikal : “Jadi, aku izin setengah hari.”

Ibu Ikal : “Mudah-mudahan lah

lengkap 10 murid itu terkumpul, aku nak Ikal belajar sekolah dari pak Harfan.”

Kakak Ikal: “Pakek sajalah Kal! Pasti kau cantik jadinya.” (Saat meledek Ikal yang enggan memakai sepatu kakaknya yang berwarna merah jambu).

Ibu Ikal :”He..., he... Ika ni bisanye nagcaui adek kau saje.” (sambil menghampiri Ikal). “Kal, pakailah itu dulu! Kini kalau ada rejeki umak beli lagi yang bagus, ya.” (saat membujuk Ikal untuk menggunakan sepatu tersebut). (PLp02)

Ikal : (Hanya diam)

Ayah Ikal : “Aku pergi dulu, ayo Kal!” (saat berpamitan pada istrinya). (PLa 03)

Ibu Ikal : “Sampaikan salam aku buat Pak Harfan!” (saat melihat suaminya hendak meninggalkan rumah). (PLp04)

Perintah tidak langsung dengan modus meminta yang dimaksud adalah suatu bentuk tuturan supaya diberi atau mendapat sesuatu hal atau hanya strategi yang digunakan oleh penutur untuk menyakinkan perintah yang akan diturkannya.

(8) Ikal : “Ko air putih!” (saat tiba di kedai makanan). (PTp 81)

Mahar : “Tenang sajalah kau Boy. Puisi ini bagi orang yang sedang jatuh cinta pasti dahsyat jangan malu.” (saat melihat Ikal sibuk denan puisinya yang hendak

- diberikan pada A Ling). (PL182)
- Koko : “Kau kirim ke warung si Cikong itu, cepat!” (saat menyuruh asistennya mengantar barang). (PLd 83)
- Ikal : “Kelas kami kebanjiran Ko kapurnye basah semue.” (saat dipandangi Koko dengan tajam). (PTLmm 84)
- Koko : “A Ling kapur SD Muhammadiyah!” (berteriak dan kelihatan kesal). (PTLmm 85)
- Mahar : “Benar-benar kena kau ni, Boy-Boy.”
- Ikal : (memeluk tubuh Mahar saat di bonceng sepeda).

Perintah tidak langsung dengan modus penolakan ialah suatu bentuk tuturan berupa penolakan terhadap suatu hal yang dilakukan oleh mitra tutur yang tidak disetujui oleh penutur.

- (9) Mahar : “Aku dan Flo lah sepakat kite harus ke Pulau Lanun!” (saat menyampaikan idenya pada teman-temannya untuk meminta bantuan pada Tuk Bayan Tulang dukun paling sakti di Belitong). (PLd 115)
- Flo : “Kite harus menemukan Tuk Bayan Tulang” (sambil memandangi wajah teman-temannya dengan penuh serius). (PLd 116)
- Kucaai : “Gile, dak nak aku.” (sambil memandangi Mahar dan Flo). (PTLmnl 117)
- Mahar : “Ndak ade jalan lain namun nak lulus, hanya Tuk Bayan Tulang yang bisa ngebantu

kite, die dukun yang paling sakti di Belitong. Harun saje bisa dibuatnye pintar. Kalian nak lulus ndak?” (sambil menunjuk ke arah teman-temannya). (Pld+ PTLmt 118)

- Sahara : “Mahar, janganlah kau mencampur adukkan khayalan kau dengan dusta!” (saat tidak setuju dengan pendapat Mahar). (PL1 109)
- Mahar : “Aku ndak bohong.”
- Kucaai : “Pulau Lanun itu, pulau kosong dari mane kau tau Tuk Bayan Tulang ade disane? Setau aku ndak ade orang tau die ade di mane?” (PTLmt 120)
- Flo : “Aku punya petunjuk dan bukti-bukti bahwa dia ada di sana.” (sambil mengambil lipatan kertas yang diselipkan di kepala Mahar). “Lihat ini!” (saat menunjukkan peta pada teman-temannya).
- Sahara : “Ape kau tak pernah menyimak pelajaran akidah setiap Selase, ini perbuatan syirik, terserah kalian aku ndak ikut. Siapa yang ikut aku?” (sambil berdiri dan meninggalkan teman-temannya). (PTLmnl 121)
- Mahar : “Menyesal nanti kau Sahara.” (sambil berdiri dan menunjuk Sahara).

Perintah tidak langsung dengan modus menasihati ialah suatu bentuk tuturan berupa pelajaran yang baik.

(10) Pak Harfan : “Mereke yang ingkar telah diingatkan bahwa air bah akan datang namun, kesombongan telah membutakan mata dan menulikan telinga mereka dan akhirnya mereka musnah dilamun ombak.” (sambil memandangi anak didiknya satu persatu). (PTLmn 25)

Ikal : “Makanye jika kau tak rajin salat pandai-pandai kau berenang, tak ade gunenye otot besarmu itu, kalau kau tak pandai berenang. Wek.” (saat mengejek Borek).

Perintah tidak langsung dengan modus menyatakan fakta ialah tuturan yang disampaikan penutur berdasarkan keadaan yang benar-benar ada atau terjadi, pada saat tuturan disampaikan kepada mitra tutur. Penutur berharap bahwa mitra tutur akan melakukan perintah ketika melihat fakta yang terjadi.

(11) Pak Bakrie : “Aku balik dulu Pak Cik, assalamualaikum.” (saat melihat kedatangan Ibu Muslimah).

Pak Harfan : “Walaikum salam (saat menjawab salam).

Pak Harfan : “Gak ade yang bise kite lakukan lagi Mus, surat dari pengawas sekolah Sumatra Selatan ini jelas mengatakan untuk ulangan minggu depan kite harus bergabung dengan

SD PN.” (sambil menunjukkan surat yang dimaksud dan memandangi Ibu Muslimah yang sedang melihat foto di dinding sekolah itu). (PTLmf 44)

“Mus, mestinye kau tak perlu ngerase terbebani hanya karena ayah kau ade dalam foto itu bersama aku. Sudah dua bulan ye, gaji kau dan Bakrie tertunda.” (sambil melihat Ibu Muslimah).

“Mus, kau tu masih muda, cantek pula. Kenapa kau tolak lamaran anak Haji Mahdol, lah jadi istri sodagar kau di tanah Jawa?” (saat memandangi Ibu Muslimah). (PTLmt 45)

Ibu Muslimah : “Lalu, nak meninggalkan Bapak bedua saje dengan Bakrie? Mimpi aku ini bukan jadi istri sodagar Pak, mimpi aku jadi guru dan Bapak adalah orang yang langsung percaye bahwa, aku bisa jadi guru. Lah lima tahun ini kite ngadepin bermacam-macam persoalan tapi, kite tetap bertahan, Pak? Soal uang aku lagi dapet dari ngejait, Pak.” (sambil memandangi Pak

Harfan).

Pak Harfan : “Alhamdulillah.”
(sambil tersenyum).

Perintah tidak langsung dengan modus melibatkan orang ketiga ialah perintah yang dituturkan oleh penutur dengan cara melibatkan orang lain atau orang di sekitar penutur yang turut mendukung dalam mengajukan perintah yang dituturkan oleh penutur kepada mitra tutur.

(11) Lintang : “Lame kau Kal.” (saat menunggu Ikal ke luar kelas).

Ikal : “Tang, ayolah kau temeni aku balik pergi Manggar Gantong, Manggar Gantong!” (saat pulang sekolah). (PLa 77)

Lintang : “Har, kau saje yang kawani Ikal ke Manggar. Kau ni keliatan lebih paham masalah die.” (saat Mahar menghampiri Ikal dan Lintang). (PTLmok 78)

Mahar : “Tenang Boy, kebetulan aku nak nyari ide untuk karnaval. Sekarang kau naik!” (sambil menoleh ke belakang boncengan sepedanya). (PLb 79)

Ikal : “Tancap, Boy!” (saat akan pergi). (PLb 80)

Perintah tidak langsung dengan modus memuji ialah suatu bentuk tuturan berupa kekaguman, penghargaan terhadap sesuatu dengan harapan supaya mitra tutur mengabdikan perintah penutur.

(12) Siswa : (terpaku memandangi piala yang mereka raih, kemudian bersorak gembira mengangkat Mahar ke udara berkali-kali).

Seorang guru : “Hoi, mantap kalian bisa menang karnaval ya, tahun depan bikin yang baru lagi ya, biar menang lagi.” (saat melawati SD Muhammadiyah). (PTL-mmj 100)

Pemanfaatan Konteks dalam Tindak Tutur Memerintah

Pemanfaatan konteks dalam dialog film *Laskar Pelangi* terdiri atas *konteks waktu, situasi, tempat* dan orang sekitar. Konteks waktu yang dimaksud ialah seluruh rangkaian suatu peristiwa tutur yang sedang berlangsung. Konteks waktu dimanfaatkan oleh penutur untuk mendukung perintah yang diajukan kepada mitra tutur.

(13) Ayah Ikal : “Cepatlah sikit telat nanti si Ikal!” (sambil merapikan bajunya). (PKw 253)

Ibu Ikal : “Tunggulah dulu, lah letih-letih aku merendam air pandan ini semalaman.” (sambil menciprat-cipratkan air pandan ke baju Ikal saat diseterika). (PLp 154)

Konteks situasi tutur adalah segala latar belakang pengetahuan yang muncul dan dimiliki bersama-sama oleh penutur dan mitra tutur, serta aspek-aspek nonkebahasaan yang menyertai, mewadahi, serta melatarbelakangi hadirnya sebuah pertuturan. Situasi yang terjadi pada saat itu menjadi dukungan bagi penutur untuk mengajukan perintahnya.

(14) Lintang : “Ayah, ayahlah balik.” (saat menunggu keda-

tangan ayahnya).
Ayah Lintang : “Eee-eee, adik ngompol ta?” (berbicara pada putri bungsungnya yang digendong Lintang).

Lintang : “Ayah, aku nak berangkat sekolah dulu.” (saat mengetahui ayahnya baru pulang dari melaut dan berlalu dengan sepedanya). (PKp 27)

Konteks tempat ialah tempat berlangsungnya sebuah tuturan untuk mengajukan sebuah perintah kepada mitra tutur. Konteks tempat berlangsungnya sebuah tuturan tidak hanya berlangsung di lingkungan sekitar panutur dan mitra tutur, tetapi tempat lain yang menurut penutur tempat untuk mengajukan perintah kepada mitra tutur.

(16) Lintang : “Lame kau Kal.” (saat menunggu Ikal ke luar kelas).

Ikal : “Tang, ayolah kau temeni aku balik pergi Manggar Gantong, Manggar Gantong!” (saat pulang sekolah). (PKt 77)

Lintang : “Har, kau saje yang kawani Ikal ke Manggar. Kau ni keliatan lebih paham masalah die.” (saat Mahar menghampirinya Ikal dan Lintang). (PTLmos 78)

Mahar : “Tenang Boy, kebetulan aku nak nyari ide untuk karnaval. Sekarang kau naik!” (sambil menoleh ke belakang boncengan sepedanya). (PLb 79)

Ikal : “Tancap, Boy!” (saat akan pergi). (PLb 80)

Konteks keberadaan orang sekitar sangat berpengaruh bagi keberhasilan sebuah tuturan yang diajukan oleh penutur kepada mitra tutur untuk menyampaikan perintahnya. Konteks keberadaan orang sekitar juga dimanfaatkan oleh penutur untuk mendukung perintah yang akan diajukannya.

(15) Lintang : “ Mane Pak Ajo, Yah?” (sambil mencari-cari orang yang dimaksud). (PTLmt 112)

Ayah Lintang : (diam saja, dan sibuk menyiapkan peralatan yang hendak dibawa melaut).

Lintang : “Yan, kau jaga adik-adik ya. Aku nak ikut Ayah melaut, masuk-masuk!” (saat mengetahui ayahnya akan melaut sendiri). (PKos 113)

Ayah Lintang : “Nak ape kau, esok kau sekolah?” (saat melihat Lintang ikut memberesi barang yang akan dibawa ayahnya melaut). (PTLmt 114)

Lintang : (tak peduli dengan larangan ayahnya).

Implikasi film Laskar Pelangi pada Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMP

Dalam pembelajaran sastra, bermain peran merupakan salah satu pembelajaran sastra yang kurang diminati siswa karena untuk memahami dan menghayati naskah drama berupa dialog membutuhkan ketekunan. Salah satu cara untuk menarik minat siswa dalam mempelajari drama dapat dilakukan dengan cara memanfaatkan dialog

memerintah dalam film *Laskar Pelangi* sebagai media pembelajarannya.

Siswa dapat belajar mengenai tuturan memerintah baik perintah langsung yang ditandai dengan penanda perintah *ayo, mohon, coba, jangan, biar, harus* dan perintah tidak langsung yang menggunakan berbagai modus sesuai dengan konteks yang melatarbelangi tuturan tersebut.

KESIMPULAN DAN SARAN

Bedasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ada dua cara tuturan memerintah, yakni perintah langsung dan perintah tidak langsung. Perintah langsung yang ditemukan terdiri atas (1) perintah biasa (PLb) ditandai dengan kata kerja dasar; (2) perintah permintaan (PLp) ditandai dengan penanda perintah *coba (coba), mau (mau), mohon*, akhiran *-kan* dan akhiran *-lah*; (3) perintah ajakan (PLa) ditandai dengan penanda perintah *ayo, ayolah* dan *yuk*; (4) perintah suruhan (PLs) ditandai dengan penanda perintah *biar*; (5) perintah desakan (PLd) ditandai

dengan penanda perintah *cepat* dan *harus*; dan (6) perintah larangan (PLl) ditandai dengan penanda perintah *jangan, ndak usah, ndak boleh, ndak kurang*, dan *janganlah*.

Perintah tidak langsung terdiri atas (1) perintah tidak langsung dengan modus bertanya (PTLmt); (2) perintah tidak langsung dengan modus meminta (PTLmm); (3) perintah tidak langsung dengan modus menolak (PTLmnl); (4) perintah tidak langsung dengan modus menasihati (PTLmn); (5) perintah tidak langsung dengan modus menyatakan fakta (PTLmf); (6) perintah tidak langsung dengan modus melibatkan orang sekitar (PTLmos); dan (7) perintah tidak langsung dengan modus memuji (PTLmmj) digunakan penutur untuk memuji mitra tutur sehingga perintah yang dituturkannya mendapat tanggapan yang positif.

Pemanfaatan konteks dalam tindak tutur memerintah yang ditemukan terdiri atas (1) pemanfaatan konteks waktu; (2) pemanfaatan konteks situasi; (3) pemanfaatan konteks tempat; dan (4) pemanfaatan konteks keberadaan orang sekitar.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, Soenjono Dardjowidjojo, Hans Lapoliwa, dan Anton M. Moeliono. 2000. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Aslinda & Leni Syafyaha. 2007. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: Refika Aditama.
- Badudu, J.S. 1983. *Inilah Bahasa Indonesia yang Benar*. Jakarta: Gramedia.
- Chaer, Abdul & Leonie Agustina. 2004. *Sociolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gunarwan, Asim. 1994. "Kesantunan Negatif di Kalangan Dwibahasawan Indonesia-Jawa di Jakarta" dalam *PELBA 7*. Jakarta: Unika Atmajaya Press.
- Hirata, Andrea. 2008. *Laskar Pelangi*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Ibrahim, Abd. Syukur. 1993. *Kajian Tindak Tutur*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Terjemahan oleh Oka, M.D.D.

Universitas Indonesia: Jakarta.

- Margono, S. 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Reneka Cipta.
- Moleong, L. J. 1998. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Persada Karya.
- Muslich, Mansur. 2007. *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Rahardi, R. Kunjana. 2003. *Berkenalan dengan Ilmu Bahasa Pragmatik*. Malang: Dioma.
- _____. 2005. *Pragmatik Kesatuan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Rusminto, N.E. & Sumarti. 2006. *Analisis Waacana Bahasa Indonesia (Buku Ajar)*. Universitas Lampung: Lampung.
- Rustono. 1999. *Pokok-pokok Pragmatik*. Semarang: CV IKIP Semarang Press.
- Sadiman, Arifin S. Rahardjo, R., Haryono, Anung, & Rahardjito. 2006. *Media Pendidikan, Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Serly, Fatmayanti. 2009. "Tindak Ilokusi pada Interaksi Belajar Mengajar Kelas V SD Islam Terpadu Permata Bunda Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2007/2008" dalam *Skripsi*. Lampung: Universitas Lampung.
- Supardo, Susilo. 1988. *Bahasa Indonesia dalam Konteks*. Jakarta: Depdikud Direktorat Jenderal.
- Suyono. 1990. *Pragmatik: Dasar-dasar dan Pengajarannya*. Malang Ya3
- Tarigan, Henry Guntur. 1990. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Wijana, I. Dewa Putu. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi.
- Yule, George. 1996. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.